

Analisis Transformasi Budaya Dan Religiusitas Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Perbankan Melalui Kearifan Lokal (Studi Pada Masyarakat Adat Toraja) Di Kabupaten Tana Toraja Dan Kabupaten Toraja Utara

¹Hendra Gunawan, ¹Rosnaini Daga, ²Monica Gasong³

¹Institut Bisnis dan Keuangan Nitro Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model yang baru dengan mengelaborasi kearifan lokal dalam memediasi transformasi budaya, religiusitas dan keputusan pengambilan kredit perbankan di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tana Toraja, berlangsung selama kurang lebih 2 (dua) bulan yakni bulan Juli bulan sampai dengan Agustus 2023. Populasi penelitian ini adalah kepala keluarga (KK) masyarakat adat di Kabupaten Tana Toraja. Dengan tehnik *stratified random sampling*, yakni pengambilan sampel melalui cara pembagian populasi ke dalam setiap dusun yang ada, memilih sampel acak setiap kepala keluarga (KK) tiap dusun yang pernah melaksanakan upacara adat pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dan menggabungkannya untuk menaksir parameter populasi yakni 117 KK. Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan pengambilan kredit dapat ditingkatkan oleh adanya transformasi budaya, religiusitas dan kearifan lokal di kabupaten Tana Toraja. Pengaruh langsung dalam penelitian ini yang menunjukkan kontribusi besar adalah pengaruh religiusitas terhadap kearifan lokal. Temuan baru dalam penelitian ini bahwa transformasi budaya dan religiusitas mempengaruhi keputusan pengambilan kredit perbankan. Transformasi budaya dapat mendorong individu untuk lebih menerima atau menolak konsep kredit perbankan modern, sementara religiusitas mungkin menentukan bagaimana individu tersebut melihat etika dan moralitas pinjaman.

Kata Kunci: transformasi budaya; religiusitas; kearifan lokal; keputusan pengambilan kredit;

Abstract

The research aims to find a new model by developing local wisdom in mediating cultural transformation, religiousness and banking credit decisions in Tana Toraja district. The research was carried out in Tana Toraja district, lasting for about 2 (two) months from July until August 2023. The population of this study is the head of family (KK) of indigenous communities in Tana Toraja district. With the technique of stratified random sampling, which is samples by dividing the population into each existing district, select a random sample of each head of family (KK) of each district that has performed customary ceremonies in 2019 through 2023 and combine them to estimate the population parameters of 117 districts. Data collection techniques are done through observations, questionnaires and documentation, while data analysis uses SEM-PLS. The results of the study show that credit decision can be enhanced by the presence of cultural transformation, religiousness and local wisdom in the district of Tana

Toraja. A new finding in this study is that cultural transformation and religiousness influence bank credit decisions. Cultural transformation may encourage individuals to more accept or reject the concept of modern banking credit, while religiousness may determine how the individual views the ethics and morals of borrowing.

Keywords: cultural transformation; religiousness; local wisdom; credit decision;

Copyright (c) 2023 Hendra Gunawan

✉ Corresponding author :

Email Address : bunggh3ndra@gmail.com (alamat, koresponden)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

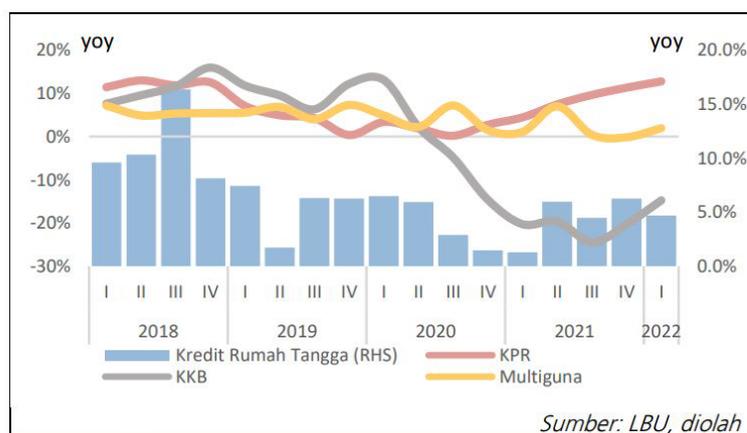
PENDAHULUAN

Budaya dan kehidupan sosial merupakan satu partikel yang menjadi satu kesatuan yang saling mengikat. Budaya dengan setia mengawal perkembangan peradaban manusia dari proses panjang, pada hakekat dasarnya budaya mempunyai nilai-nilai yang secara tradisi dapat diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Kemudian dalam kaitan praktik pelestarian budaya dapat dilaksanakan seiring dengan peroses perubahan kehidupan social yang ada di setiap fase kehidupan suatu kelompok tertentu.

Budaya menjadi kompleks tunggal dari simbol dan fakta yang diciptakan oleh manusia, dan kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, simbol dan fakta tersebut memiliki kapasitas untuk mempengaruhi dan mengarahkan perilaku manusia dalam masyarakat yang ada. Armstrong (2014) mendefinisikan budaya sebagai kumpulan nilai-nilai dasar, ide-ide dan perilaku yang dipelajari oleh anggota masyarakat dari lembaga seperti keluarga, dan nilai-nilai, ide-ide dan perilaku ini adalah dasar dari keinginan dan perilaku.

Berdasarkan data BPS tahun 2022 bahwa kelompok pengeluaran di Kabupaten Tanatoraja, penurunan porsi konsumtif terjadi pada hampir semua kelompok, kecuali kelompok pengeluaran menengah. Penurunan porsi tertinggi terjadi pada kelompok pengeluaran lebih dari Rp. 8 juta per bulan. Porsi konsumsi kelompok tersebut tercatat 65,8% lebih rendah dari 73,3% dari total pengeluaran pada triwulan sebelumnya. Lebih rendahnya porsi konsumtif tersebut secara umum berpengaruh pada lebih tingginya porsi tabungan.

Gambar 1. Grafik Perkembangan Kredit Konsumtif di Kab. Tana Toraja



Sebagaimana dalam gambar grafik diatas menunjukkan adanya siklus perkembangan keputusan pengambilan kredit konsumtif perbankan oleh masyarakat adat toraja dan begitupun adanya *research gap* yang ditemukan dari beberapa penelitian terkait memberikan celah bahwa transformasi budaya dan religiusitas tidak selalu menjamin adanya keputusan pengambilan kredit konsumtif perbankan.

Transformasi Budaya

Menurut Zaeny (2005), transformasi berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu *transform* yang artinya mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Menurut Kamus Bahasa Indonesia transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali, Daryanto (1997). Transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru dan lebih baik.

Menurut Darajat Ariyanto (2007) bahwa transformasi perilaku keagamaan yang dimaksud adalah melihat pergeseran perilaku keagamaan masyarakat, dari perilaku sinkretis menuju perilaku puritan. Transformasi disatu pihak dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaruan struktur sosial, sedang di pihak lain mengandung makna proses perubahan nilai. Fokus dari transformasi yang menjadi topik adalah transformasi dalam ranah sosial budaya.

Proses transformasi merupakan perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit, tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, komprehensif dan berkesinambungan dan perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat. Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada saat itu.

Menurut Silahuddin (2015) indikator transformasi budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan social manusia. Budaya terjadi melalui proses akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. Akomodasi (*accomodation*) adalah proses penerimaan budaya yang satu oleh budaya yang lain sebagaimana adanya, baik berdasarkan kesukarelaan, kesepakatan, kesenasiban, atau pertukaran (*exchange*). Identitas masing-masing tetap utuh dan terpelihara. Akulturasi (*acculturation*) adalah proses adopsi budaya yang satu oleh budaya yang lain sehingga sementara identitas masing-masing tetap utuh, terjadi pembentukan budaya baru (*senergi budaya*). Asimilasi (*assimilation*) mengandung arti budaya yang satu menyatu (*incorporated*), berubah (*converted*), atau menjadi sama (*resembled to, resembled with*). Identitas masing-masing relatif berubah atau sebagian besar hilang.

Dengan demikian transformasi budaya adalah perubahan budaya yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali. Perubahan tersebut dikarenakan kondisi masyarakat yang berubah, perubahan dapat terjadi dari faktor internal seperti pola pikir masyarakat maupun faktor eksternal seperti lingkungan. Dengan demikian, masyarakat yang sudah mengalami pola pikir yang berbeda, maka cara memandang suatu hal juga akan berbeda pula.

Religiusitas

Menurut Purwa Isni (2016) religi berasal dari bahasa latin, menurut satu pendapat asalnya *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca, mengikat. Inti sari yang terkandung dalam istilah tersebut adalah, bahwa agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia.

Agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola perilaku yang memenuhi untuk disebut "agama" yang terdiri dari tipe-tipe simbol. Citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik yang mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya mengandung komponen ritual, Ishommudin (2002).

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas (*religiosity*). Menurut Nasroni dan Mucharom (2002) bahwa meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan

religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas diidentifikasi dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama.

Religiusitas tidak hanya diwujudkan dalam beribadah saja, namun juga melakukan aktivitas lain yang didorong dengan dasar agama. Bukan hanya aktivitas yang nampak dan dapat dilihat mata, namun juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Ancok dan Suroso (2005) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinan terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan keiklasan hati dan seluruh jiwa raga, bukan hanya patuh dalam beribadah yang tampak dan dilihat mata, namun juga perwujudan perilaku kehidupan sehari-hari yang tidak tampak.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat local genius Fajarini (2014). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013). Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selanjutnya Istiawati (2016) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami

sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut Ratna (2011) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Keputusan Pengambilan Kredit Perbankan

Pengertian Keputusan Nasabah dalam Mengambil Kredit yaitu sebuah proses keputusan mengambil kredit pada suatu bank, Philip Kotler (2018). Menurut Griffin (2002) Keputusan Nasabah dalam Mengambil Kredit adalah suatu tindakan memilih satu alternatif dari serangkaian alternatif yang ada. menurut Schiffman & Kanuk (2005) bahwa keputusan nasabah dalam mengambil kredit adalah pemilihan dari dua atau lebih alternatif pilihan keputusan pengambilan kredit, artinya bahwa seseorang dapat membuat keputusan, haruslah tersedia alternatif lainnya. Jadi berdasarkan pendapat di atas, keputusan nasabah dalam mengambil kredit adalah suatu proses yang dilakukan nasabah pada saat mengambil kredit, kemudian nasabah memilih satu alternatif dari alternatif yang ada.

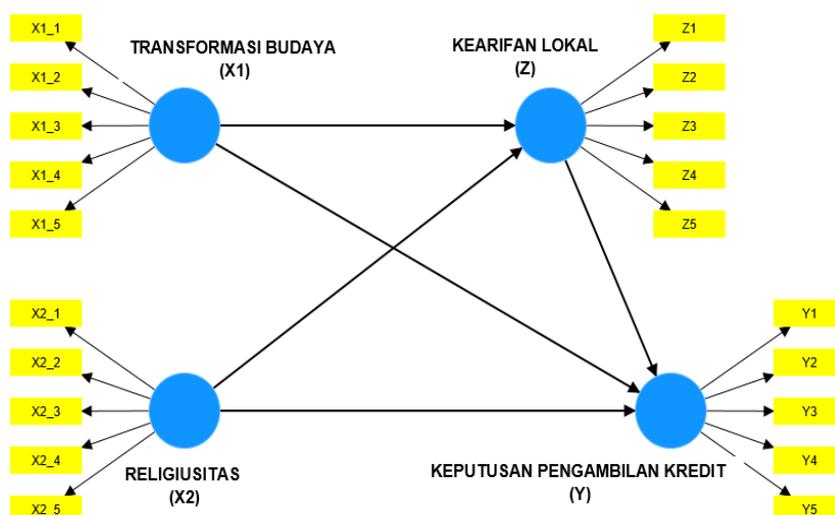
Menurut Murti Sumarni dan John Soeprihanto (2010) Pelayanan dan Prosedur Kredit dari bank atau lembaga keuangan yang menawarkan kredit bagi nasabah. Lokasi merupakan tempat di mana bank melakukan kegiatan sehari-hari terutama kegiatan transaksi dengan nasabahnya. Lokasi yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap jumlah nasabah sebuah bank, misal Lokasi yang mudah dijangkau akan mendorong nasabah untuk datang melakukan transaksi seperti mengambil kredit.

Menurut Boediono (1999) yang dimaksud dengan pelayanan pelanggan (customer service) adalah upaya atau proses secara sadar dan terencana dilakukan organisasi atau badan usaha dalam persaingan melalui pemberian/perjanjian Pelayanan kepada nasabah, sehingga tercapai kepuasan optimal bagi nasabah. Pelayanan yang baik dan prima disertai dengan sarana dan prasarana yang mendukung akan menarik nasabah untuk terus datang guna melaksanakan transaksi serta akan menjadi salah satu faktor yang akan mendorong calon nasabah lainnya.

Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2016) Prosedur Kredit adalah suatu tahapan-tahapan yang harus dipenuhi oleh nasabah dalam penyaluran kredit. Prosedur Kredit yang diterapkan akan sangat berpengaruh terhadap keputusan nasabah dalam mengambil kredit. Prosedur Kredit yang mudah akan mendorong nasabah untuk mengambil kredit yang ditawarkan oleh suatu bank .

Jadi berdasarkan uraian di atas, perlunya pemikiran tentang faktor yang mempengaruhi keputusan nasabah dalam mengambil kredit. Karena orang yang mengambil atau tidaknya suatu kredit akan disesuaikan dengan pendapatan pekerjaan dan lingkungan ekonomi seseorang yang akan mengambil kredit di suatu bank.

Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian



METODOLOGI

Analisis data merupakan proses pengolahan data yang telah terkumpul, dan penginterpretasian hasil pengolahan data yang terkumpul tersebut berikut kesimpulannya Priyatno (2008). Kemudian Mas'ud (2004) menerangkan bahwa analisis data dilakukan setelah data dari lapangan terkumpul. Dengan demikian, bahwa analisis data perlu dilakukan sebagai langkah kongkrit pembuktian atas data-data yang telah dikumpulkan dilapangan yang dilakukan dengan mengolah, menginterpretasikan hingga menyimpulkan hasilnya. Analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif yaitu analisis data untuk memperoleh distribusi responden jawaban responden melalui ukuran mean, standar deviasi dan statistic inferensial melalui analisis struktural equation model (SEM) dengan Partial Least Square (SEM-PLS) untuk menganalisis pengaruh antar variabel. Software yang digunakan untuk analisis SEM PLS adalah program SmartPLS 4.

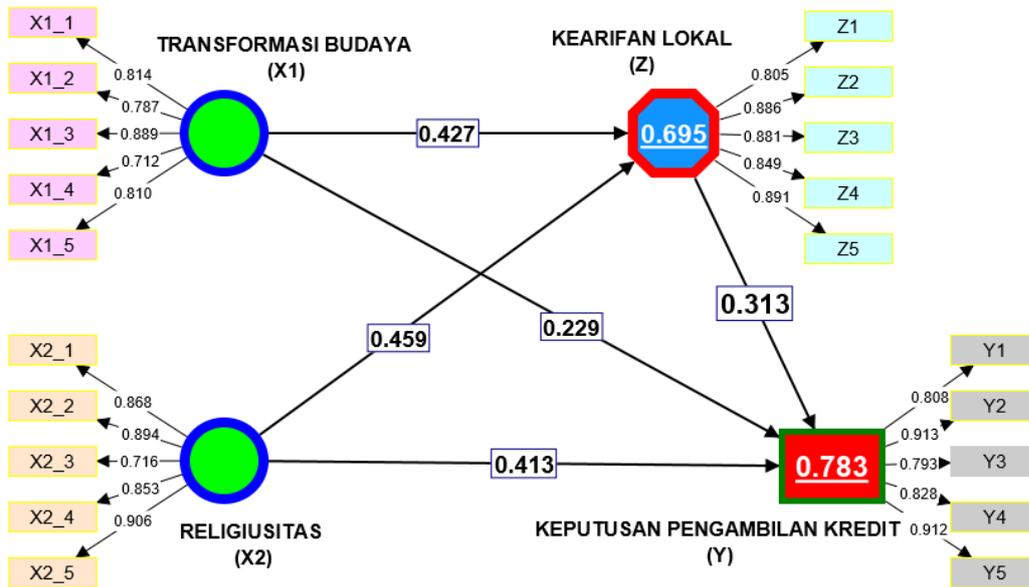
Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari sekelompok obyek ataupun subyek yang dijadikan sumber data penelitian. Subjek penelitian yang akan dijadikan populasi adalah kepala keluarga (KK) diwilayah dusun Kabupaten Tana Toraja yang pernah melaksanakan upacara adat pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Dengan pengambilan sampel dapat membantu penulis dalam melakukan penghitungan statistik untuk menentukan hubungan keempat variabel yang akan diteliti. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah masyarakat Kabupaten Tana Toraja yang pernah melaksanakan upacara adat pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.

Menurut Sugiyono (2019) untuk menentukan target sampel dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan tehnik *stratified random sampling*, yakni pengambilan sampel melalui cara pembagian populasi ke dalam setiap dusun yang ada, memilih sampel acak setiap kepala keluarga (KK) tiap dusun yang pernah melaksanakan upacara adat pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dan menggabungkannya untuk menaksir parameter populasi. Peneliti mengambil sampel secara proporsional dengan memilih kategori responden berdasarkan kepala keluarga (KK) yang mewakili beberapa dusun yang ada di Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian ini sebanyak 117 kepala keluarga (KK).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambar 3 Diagram Outer Loading



Tabel 1
Evaluasi Model Pengukuran Reflektif

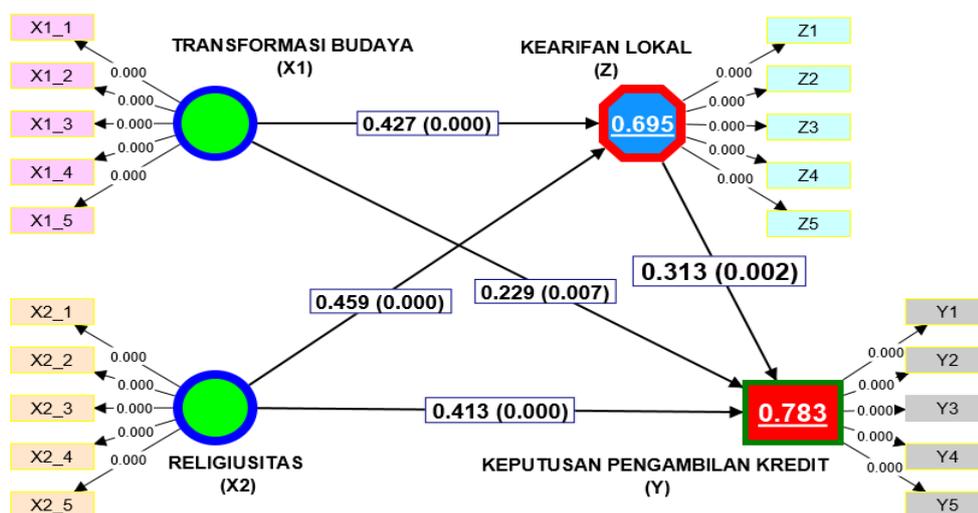
Variabel	Item Pengukuran	Outer Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Transformasi Budaya (X1)	X1.1	0.814	0.862	0.871	0.647
	X1.2	0.787			
	X1.3	0.889			
	X1.4	0.712			
	X1.5	0.810			
Religiusitas (X2)	X2.1	0.868	0.902	0.902	0.723
	X2.2	0.894			
	X2.3	0.716			
	X2.4	0.853			
	X2.5	0.906			
Kearifan Lokal (Z)	Z1	0.805	0.914	0.917	0.745
	Z2	0.886			
	Z3	0.881			
	Z4	0.849			
	Z5	0.891			

Keputusan Pengambilan Kredit (Y)	Y1	0.808			
	Y2	0.913			
	Y3	0.793	0.905	0.908	0.726
	Y4	0.828			
	Y5	0.912			

Sumber: Data Primer Diolah (2023), Ringle, C. M et al., (2022)

- Variabel transformasi budaya diukur oleh 5 (lima) pengukuran yang valid diatas 0.700 dimana nilai outer loading terletak antara 0.712 - 0.889 yang menunjukkan bahwa kelima item pengukuran tersebut berkorelasi kuat dalam menjalankan transformasi budaya. Tingkat reliabilitas transformasi budaya dapat diterima dengan nilai composite reliability diatas 0.700 yaitu sebesar 0.871 serta cronbach's alpha diatas 0.700 yaitu sebesar 0.862 serta convergent validity yang ditunjukkan oleh AVE 0.647 lebih besar dari 0.500, Hair *et al* (2021).
- Variabel religiusitas diukur oleh 5 (lima) item pengukuran yang valid diatas 0.700 dimana nilai outer loading terletak antara 0.716 - 0.906 yang menunjukkan bahwa kelima item pengukuran tersebut berkorelasi kuat dalam menjalankan religiusitas. Tingkat reabilitas religiusitas dapat diterima dengan nilai composite reliability diatas 0.700 yaitu sebesar 0.902 serta cronbach's alpha diatas 0.700 yaitu sebesar 0.902 serta convergent validity yang ditunjukkan oleh AVE 0.723 lebih besar dari 0.500, Hair *et al* (2021).
- Variabel kearifan lokal diukur oleh 5 (lima) item pengukuran yang valid diatas 0.700 dimana nilai outer loading terletak antara 0.849 - 0.891 yang menunjukkan bahwa kelima item pengukuran tersebut berkorelasi kuat dalam kearifan lokal. Tingkat reabilitas kearifan lokal dapat diterima dengan nilai composite reliability diatas 0.700 yaitu sebesar 0.917 serta cronbach's alpha diatas 0.700 yaitu sebesar 0.914 serta convergent validity yang ditunjukkan oleh AVE 0.745 lebih besar dari 0.500, Hair *et al* (2021).
- Variabel keputusan pengambilan kredit diukur oleh 5 (lima) item pengukuran yang valid diatas 0.700 dimana nilai outer loading terletak antara 0.793 - 0.913 yang menunjukkan bahwa kelima item pengukuran tersebut berkorelasi kuat dalam menjalankan keputusan pengambilan kredit. Tingkat reabilitas keputusan pengambilan kredit dapat diterima dengan nilai composite reliability diatas 0.700 yaitu sebesar 0.908 serta cronbach's alpha diatas 0.700 yaitu sebesar 0.905 serta convergent validity yang ditunjukkan oleh AVE 0.726 lebih besar dari 0.500, Hair *et al* (2021).

Gambar 4 Diagram Path Coefficient dan p-value



Tabel 2 Pengujian Hipotesis

Pernyataan Hipotesis		Path Coefficients	t statistics (hitung)	p-value	f Square	Hasil
Transformasi budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kearifan lokal	X1 → Z	0.427	5.164	0.000	0.244	Hipotesis satu diterima
Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kearifan lokal	X2 → Z	0.459	5.591	0.000	0.282	Hipotesis dua diterima
Transformasi budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit	X1 → Y	0.229	2.679	0.007	0.079	Hipotesis tiga diterima
Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit	X2 → Y	0.413	4.070	0.000	0.250	Hipotesis empat diterima
Kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit	Z → Y	0.313	3.046	0.002	0.138	Hipotesis lima diterima
Transformasi budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit melalui kearifan lokal	X1 → Z → Y	0.134	2.444	0.015	0.017	Hipotesis enam diterima
Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit melalui kearifan lokal	X2 → Z → Y	0.144	2.789	0.005	0.020	Hipotesis tujuh diterima

Sumber: Data Primer Diolah (2023), Ringle, C. M et al., (2022)

1. Pengujian Hipotesis Satu

Nilai t hitung untuk variabel transformasi budaya terhadap kearifan lokal diperoleh sebesar 5.164 dengan nilai signifikansi p-value 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari proses bootstrapping nilai t statistic diatas 1.960 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,050, serta nilai koefisien jalur (path coefficients) menunjukkan tanda positif yaitu sebesar 0.427. Maka dapat disimpulkan bahwa transformasi budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kearifan lokal di Kabupaten Tana Toraja, pengaruh keberadaan transformasi budaya dalam meningkatkan kearifan lokal mempunyai pengaruh interval sedang (f square 0.244). Berdasarkan hal tersebut maka *hipotesis 1, di terima*

2. Pengujian Hipotesis Dua

Nilai t hitung untuk variabel religiusitas terhadap kearifan lokal diperoleh sebesar 5.591 dengan nilai signifikansi p-value 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari proses bootstrapping nilai t statistic diatas 1.960 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,050, serta nilai koefisien jalur (path coefficients) menunjukkan tanda positif yaitu sebesar 0.459. Maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kearifan lokal di Kabupaten Tana Toraja, pengaruh keberadaan religiusitas dalam meningkatkan kearifan lokal mempunyai pengaruh interval sedang (f square 0.282). Berdasarkan hal tersebut maka *hipotesis 2, di terima*

3. Pengujian Hipotesis Tiga

Nilai t hitung untuk variabel transformasi budaya terhadap keputusan pengambilan kredit diperoleh sebesar 2.679 dengan nilai signifikansi p-value 0,007. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari proses bootstrapping nilai t statistic diatas 1.960 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,050, serta nilai koefisien jalur (path coefficients) menunjukkan tanda positif yaitu sebesar 0.246. Maka dapat disimpulkan bahwa transformasi budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di Kabupaten Tana Toraja, pengaruh keberadaan transformasi budaya dalam meningkatkan transformasi budaya mempunyai pengaruh interval rendah (f square 0.079). Berdasarkan hal tersebut maka *hipotesis 3, di terima*

4. Pengujian Hipotesis Empat

Nilai t hitung untuk variabel religiusitas terhadap keputusan pengambilan kredit diperoleh sebesar 4.070 dengan nilai signifikansi p-value 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari proses bootstrapping nilai t statistic diatas 1.960 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,050, serta nilai koefisien jalur (path coefficients) menunjukkan tanda positif yaitu sebesar 0.413. Maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di Kabupaten Tana Toraja, pengaruh keberadaan religiusitas dalam meningkatkan keputusan pengambilan kredit mempunyai pengaruh interval sedang (f square 0.250). Berdasarkan hal tersebut maka *hipotesis 4, di terima*

5. Pengujian Hipotesis Lima

Nilai t hitung untuk variabel kearifan lokal terhadap keputusan pengambilan kredit diperoleh sebesar 3.046 dengan nilai signifikansi p-value 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari proses bootstrapping nilai t statistic diatas 1.960 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,050, serta nilai koefisien jalur (path coefficients) menunjukkan tanda positif yaitu sebesar 0.313. Maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di Kabupaten Tana Toraja, pengaruh keberadaan kearifan lokal dalam meningkatkan keputusan pengambilan kredit mempunyai pengaruh interval sedang (f square 0.138). Berdasarkan hal tersebut maka *hipotesis 5, di terima*

6. Pengujian Hipotesis Enam

Nilai t hitung untuk variabel transformasi budaya terhadap keputusan pengambilan kredit melalui kearifan lokal diperoleh sebesar 2.444 dengan nilai signifikansi p -value 0,017. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari proses bootstrapping nilai t statistic diatas 1.960 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,050, serta nilai koefisien jalur (path coefficients) menunjukkan tanda positif yaitu sebesar 0.134. Maka dapat disimpulkan bahwa transformasi budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit melalui kearifan lokal pada kantor Biro Pengadaan Barang dan Jasa Provinsi Sulawesi Selatan, pengaruh teamwork berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai melalui organizational citizenship behavior (OCB) mempunyai pengaruh interval rendah (f square 0.043). Berdasarkan hal tersebut maka *hipotesis 6, di terima*

7. Pengujian Hipotesis Tujuh

Nilai t hitung untuk variabel religiusitas terhadap keputusan pengambilan kredit melalui kearifan lokal diperoleh sebesar 2.789 dengan nilai signifikansi p -value 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari proses bootstrapping nilai t statistic diatas 1.960 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,050, serta nilai koefisien jalur (path coefficients) menunjukkan tanda positif yaitu sebesar 0.144. Maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit melalui kearifan lokal di Kabupaten Tana Toraja, pengaruh keberadaan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit melalui kearifan lokal mempunyai pengaruh interval rendah (f square 0,020). Berdasarkan hal tersebut maka *hipotesis 7, di terima*

Pembahasan

1. Pengaruh transformasi budaya terhadap kearifan lokal

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan transformasi budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kearifan lokal di Kabupaten Tana Toraja serta pengaruh keberadaan transformasi budaya dalam meningkatkan kearifan lokal mempunyai pengaruh sedang, artinya bahwa mayoritas masyarakat di Tana toraja ada gerakan untuk mengenali, memahami, dan melestarikan kearifan lokal sebagai reaksi terhadap ancaman homogenisasi budaya. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan dari transformasi budaya, masyarakat tetap berupaya untuk mempertahankan dan mempromosikan kearifan lokal mereka.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi budaya di masyarakat Tana Toraja yang disebabkan oleh globalisasi seringkali mengarah pada homogenisasi budaya, di mana budaya lokal cenderung mengadopsi unsur-unsur budaya global. Hal ini dapat mengancam keberadaan kearifan lokal karena masyarakat cenderung mengadopsi gaya hidup, keyakinan, dan nilai-nilai global daripada yang lokal.

Temuan lain pada penelitian ini adalah bahwa teknologi terutama internet, memperluas akses informasi dan memungkinkan interaksi antarbudaya yang cepat. Di satu sisi, ini bisa menjadi platform bagi masyarakat lokal untuk mempromosikan dan melestarikan kearifan lokal mereka. Namun, di sisi lain, keberadaan informasi global yang mudah diakses dapat mengurangi pemanfaatan kearifan lokal.

Temuan diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hasudungan, A. N. et al., (2020) dan Nurhayanto, P., & Wildan, D (2016) bahwa transformasi budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap kearifan lokal. Penting bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai kearifan lokal mereka agar tidak hilang di tengah gelombang perubahan global. Transformasi budaya dan kearifan lokal merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Keduanya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam masyarakat.

2. Pengaruh religiusitas terhadap kearifan lokal

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kearifan lokal di Kabupaten Tana Toraja serta pengaruh keberadaan religiusitas dalam meningkatkan kearifan lokal mempunyai pengaruh sedang, artinya bahwa religiusitas dapat berfungsi sebagai penguat kearifan lokal. Misalnya, praktik keagamaan mungkin berasal atau terintegrasi dengan tradisi lokal, seperti upacara adat, ritual, atau festival. Kearifan lokal yang bersifat spiritual atau agamis dapat diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat dengan lebih mendalam karena dianggap mendekatkan diri kepada Tuhan atau kepercayaan rohaniah lainnya.

Temuan pada penelitian menunjukkan bahwa ada ketegangan antara doktrin keagamaan dan kearifan lokal. Misalnya, suatu praktik adat dianggap bertentangan dengan ajaran keagamaan. Namun, di masyarakat Tana Toraja, ada upaya untuk mencapai harmonisasi antara keduanya, mencari interpretasi atau pendekatan yang memungkinkan keduanya koeksistensi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan lain pada penelitian ini bahwa religiusitas dan kearifan lokal adalah dua aspek yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Mereka saling mempengaruhi dan beradaptasi terhadap perubahan zaman dan konteks. Mempertahankan keseimbangan antara keduanya adalah tantangan, tetapi juga kesempatan bagi masyarakat Tana Toraja untuk memperkaya identitas dan tradisi mereka.

Temuan diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Suparya, I. K (2020) dan Setiadi, K. (2019) bahwa religiusitas seringkali mempengaruhi sistem pendidikan dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, ada kemungkinan integrasi antara ajaran keagamaan dan kearifan lokal, khususnya dalam pendidikan moral dan etika.

3. Pengaruh transformasi budaya terhadap keputusan pengambilan kredit

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan transformasi budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di Kabupaten Tana Toraja serta pengaruh keberadaan transformasi budaya dalam meningkatkan keputusan pengambilan kredit mempunyai pengaruh rendah artinya dalam banyak budaya, keputusan finansial dipengaruhi oleh keluarga atau komunitas. Seiring dengan transformasi budaya yang mungkin mengarah pada individualisme yang lebih tinggi, keputusan untuk mengambil kredit lebih didasarkan pada pertimbangan individu daripada tekanan atau harapan keluarga.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa agama memiliki pandangan khusus tentang bunga dan hutang, yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam mengambil kredit. Transformasi dalam interpretasi atau praktik keagamaan dapat mempengaruhi sikap terhadap pengambilan kredit. Dalam beberapa masyarakat, ada tradisi tertentu yang membutuhkan pengeluaran besar, seperti upacara adat, pernikahan, atau ritual lainnya. Kebutuhan untuk memenuhi tuntutan adat ini mendorong seseorang untuk mengambil kredit.

Temuan diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sitohang, U. (2013) dan Mauliddiyah, R. (2021) bahwa transformasi budaya dapat mempengaruhi apakah masyarakat cenderung berpikir dalam jangka panjang atau jangka pendek. Misalnya, masyarakat yang berorientasi jangka panjang lebih cenderung mengambil kredit untuk investasi masa depan, sementara masyarakat yang berorientasi jangka pendek mungkin mengambil kredit untuk kebutuhan atau keinginan sekarang.

4. Pengaruh religiusitas terhadap keputusan pengambilan kredit

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di Kabupaten Tana Toraja serta pengaruh keberadaan religiusitas dalam meningkatkan keputusan pengambilan kredit mempunyai pengaruh sedang artinya dalam beberapa keadaan, seseorang akan mempertimbangkan

untuk mengambil kredit untuk mendanai kegiatan yang dianggap memiliki nilai keagamaan, seperti pembangunan tempat ibadah, pendidikan agama, atau kegiatan sosial yang didorong oleh ajaran agama.

Temuan pada penelitian ini bahwa masyarakat Tana Toraja terkait tradisi seringkali mengajarkan prinsip-prinsip etika dan moralitas, termasuk tanggung jawab dan integritas dalam urusan finansial. Hal ini dapat mempengaruhi seseorang untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kewajiban pengembalian kredit dan hanya mengambil kredit ketika benar-benar diperlukan.

Temuan lain pada penelitian ini adalah bahwa tradisi keagamaan, konsep takdir dan kepercayaan bahwa Tuhan akan menyediakan kebutuhan mendasar dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap keuangan. Ini akan mempengaruhi keputusan mereka tentang kapan dan bagaimana mengambil kredit. Beberapa komunitas keagamaan, ada sistem dukungan di mana anggota komunitas saling membantu dalam krisis finansial. Sehingga akan mengurangi kebutuhan atau keinginan untuk mengambil kredit dari lembaga finansial.

Temuan diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kurniawan, A et al., (2018) dan Hadija, H et al., (2019) bahwa beberapa agama menekankan pertimbangan jangka panjang, termasuk kehidupan setelah mati. Dalam konteks ini, penganut mungkin berpikir tentang bagaimana keputusan finansial mereka, termasuk pengambilan kredit, akan mempengaruhi kehidupan mereka di dunia dan akhirat.

5. Pengaruh kearifan lokal terhadap keputusan pengambilan kredit

Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di Kabupaten Tana Toraja serta pengaruh keberadaan kearifan lokal dalam meningkatkan keputusan pengambilan kredit mempunyai pengaruh sedang artinya norma-norma dan nilai-nilai yang dianut dalam kearifan lokal menekankan etika tertentu dalam transaksi finansial, seperti kejujuran, tanggung jawab, atau pemberian. Ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap pengembalian hutang dan mempengaruhi keputusan pengambilan kredit.

Temuan pada penelitian ini bahwa kearifan lokal pada masyarakat Toraja terhadap keputusan pengambilan kredit di bank adalah interaksi kompleks antara tradisi, kepercayaan, nilai, dan pengalaman historis. Bagi lembaga keuangan, memahami kearifan lokal dan bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat dapat membantu dalam merancang produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan masyarakat setempat.

Temuan lain pada penelitian ini adalah masyarakat Toraja yang mementingkan kekeluargaan, kebutuhan finansial biasanya diselesaikan secara internal dalam keluarga atau komunitas. Orang Toraja lebih memilih untuk meminjam dari keluarga atau kerabat daripada dari bank. Beberapa masyarakat memiliki sistem pinjaman tradisional berdasarkan kepercayaan dan hubungan komunal. Misalnya, "arisan", ketersediaan dan kebiasaan menggunakan sistem-sistem ini dapat mengurangi kebutuhan untuk mengambil kredit dari bank.

Temuan penelitian ini didukung oleh Saputra, R. R. (2018) dan Tasia, D (2022) bahwa kearifan lokal bisa mencerminkan sikap masyarakat terhadap lembaga formal seperti bank dibandingkan dengan lembaga informal. Masyarakat yang memiliki kepercayaan tinggi pada sistem informal mungkin kurang cenderung menggunakan layanan perbankan.

6. Pengaruh transformasi budaya terhadap keputusan pengambilan kredit melalui kearifan lokal

Hasil uji hipotesis keenam menunjukkan transformasi budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit melalui kearifan lokal di kabupaten Tana Toraja, serta pengaruh keberadaan transformasi budaya dalam meningkatkan keputusan pengambilan kredit melalui kearifan lokal mempunyai pengaruh rendah, artinya transformasi

budaya merujuk pada perubahan-perubahan yang terjadi pada nilai-nilai, kepercayaan, norma, dan praktek-praktek dalam suatu masyarakat akibat dari berbagai faktor seperti globalisasi, perkembangan teknologi, interaksi antarbudaya. Sementara itu, kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan prinsip-prinsip yang dianut oleh masyarakat lokal berdasarkan pengalaman dan tradisi.

Temuan pada penelitian ini bahwa transformasi budaya mempengaruhi keputusan pengambilan kredit di bank dengan cara yang kompleks dan seringkali tidak langsung. Kearifan lokal berperan sebagai mediator yang mengintegrasikan tradisi lama dengan perubahan baru, menciptakan dinamika unik dalam perilaku keuangan masyarakat. Bagi lembaga keuangan, memahami peran kearifan lokal dan transformasi budaya dapat membantu mereka merancang strategi dan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat setempat.

Temuan lain pada penelitian ini bahwa kearifan lokal memiliki sistem pinjaman tradisional yang telah ada selama berabad-abad. Namun, dengan adanya transformasi budaya, masyarakat menjadi lebih terbuka dengan konsep pinjaman modern di bank. Sebagai contoh, seseorang yang biasa berpartisipasi dalam ritual adat, maka masyarakat akan mulai mempertimbangkan kredit bank karena pengaruh dari media atau interaksi dengan komunitas lain.

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung temuan penelitian ini diantaranya oleh Hermanto Suaib (2017) dan Kesa, D. D. (2019) bahwa Sebagai bagian dari transformasi budaya, pandangan masyarakat mengenai hutang mungkin berubah. Dalam masyarakat yang tradisionalnya menghindari hutang, eksposur terhadap budaya lain melalui media atau pendidikan mempengaruhi mereka untuk melihat hutang sebagai alat finansial yang bisa dimanfaatkan dengan bijak. Transformasi budaya seringkali diiringi dengan adopsi teknologi. Hal ini memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi tentang produk dan layanan keuangan, termasuk kredit bank. Kearifan lokal yang sebelumnya tidak mencakup pemahaman tentang perbankan modern kini mulai terintegrasi dengan informasi baru.

7. Pengaruh religiusitas terhadap keputusan pengambilan kredit melalui kearifan lokal

Hasil uji hipotesis ketujuh menunjukkan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit melalui kearifan lokal di kabupaten Tana Toraja, serta pengaruh keberadaan religiusitas dalam meningkatkan keputusan pengambilan kredit melalui kearifan lokal mempunyai pengaruh rendah, artinya religiusitas, yang mencerminkan kedalaman keyakinan dan praktik agama seseorang, memiliki potensi untuk mempengaruhi berbagai keputusan dalam kehidupan, termasuk keputusan pengambilan kredit di bank. Kearifan lokal, sebagai pengetahuan dan tradisi yang tumbuh dari pengalaman kolektif suatu masyarakat, seringkali juga terikat erat dengan religiusitas dan tradisi keagamaan.

Temuan pada penelitian ini bahwa religiusitas seringkali memperkuat jaringan sosial dalam suatu komunitas. Melalui kearifan lokal, ada tradisi pinjaman dan pemberian dalam komunitas yang mempengaruhi kebutuhan individu untuk mengambil kredit dari lembaga formal. Religiusitas menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Melalui kearifan lokal, norma-norma ini bisa menjadi bagian integral dari praktik ekonomi masyarakat, termasuk bagaimana mereka memandang hutang dan tanggung jawab pengembalian.

Temuan lain pada penelitian ini bahwa beberapa tradisi, seseorang mungkin mempertimbangkan pengambilan kredit untuk mendanai kegiatan dengan nilai keagamaan, seperti upacara adat atau pendidikan agama. Kearifan lokal memiliki tradisi khusus atau mekanisme pendanaan untuk tujuan kegiatan adat masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung temuan penelitian ini diantaranya penelitian oleh Puteri, H. E., & Zuwardi, Z. (Puteri & Zuwardi, 2019) dan Aldi, N (ALDI, 2022) penelitian mereka mengemukakan bahwa lembaga keagamaan berperan dalam memberikan

arahan atau rekomendasi mengenai keputusan finansial. Kearifan lokal memiliki tradisi di mana pendapat atau panduan dari pemimpin keagamaan sangat dihargai. Beberapa agama memiliki ajaran khusus tentang manajemen keuangan atau etika bisnis. Kearifan lokal bisa mengintegrasikan ini ke dalam praktik dan pendidikan finansial di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa keputusan pengambilan kredit dapat ditingkatkan oleh adanya transformasi budaya, religiusitas dan kearifan lokal di kabupaten Tana Toraja. Pengaruh langsung dalam penelitian ini yang menunjukkan kontribusi besar adalah pengaruh religiusitas terhadap kearifan lokal.

Temuan baru dalam penelitian ini bahwa transformasi budaya dan religiusitas mempengaruhi keputusan pengambilan kredit perbankan. Transformasi budaya dapat mendorong individu untuk lebih menerima atau menolak konsep kredit perbankan modern, sementara religiusitas mungkin menentukan bagaimana individu tersebut melihat etika dan moralitas pinjaman. Kearifan lokal bertindak sebagai mediator antara transformasi budaya dan religiusitas dengan keputusan pengambilan kredit. Ini mencakup norma-norma tradisional, sistem pinjaman tradisional, serta interpretasi dan adaptasi ajaran agama dalam konteks ekonomi dan keuangan lokal.

Lembaga perbankan perlu memahami interaksi kompleks antara transformasi budaya, religiusitas, dan kearifan lokal untuk merancang produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan masyarakat lokal.

Referensi :

- ALDI, N. (2022). *PENGARUH RELIGIUSITAS, EKSPEKTASI RETURN, DAN PERSEPSI RESIKO TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI DI PASAR MODAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Generasi Z Di Lampung)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Alfian, M. (2013). Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. *Prosiding The*, 5.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2005). *Psikologi Islami, Pustaka Pelajar*. Jogjakarta.
- Ariyanto, M. D. (2007). *Terapi Ruqyah terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin*.
- Armstrong, G., Adam, S., Denize, S., & Kotler, P. (2014). *Principles of marketing*. Pearson Australia.
- Boediono, D. R. (1999). Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Ekonomi Mikro. *BPFE, Edisi*, 2.
- Daryanto, S. S. (1997). Kamus bahasa Indonesia lengkap. *Surabaya: Apollo*, 122, 123.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2), 123-130.
- Griffin, R. W. (2002). *Manajemen Edisi 7 Buku 1*. Jakarta: Erlangga.
- H Hermanto Suaib, M. M. (2017). *Suku Moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat*. An1mage.
- Hadija, H., Nuriatullah, N., & Nurfitriani, N. (2019). Pengaruh Religiusitas dan Lokasi Terhadap Keputusan Nasabah Memilih BRI Syariah Dalam Transaksi Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) Syariah. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 1(2), 37-55.
- Hasibuan, M. S. P., & Hasibuan, H. M. S. P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Hasudungan, A. N., Sariyatun, S., Joebagio, H., & Sartika, L. D. (2020). Transformasi kearifan lokal pela gandong dari resolusi konflik hingga pendidikan perdamaian di maluku. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 37-50.
- Ishomuddin, J. (2002). *Pengantar sosiologi agama*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1-18.
- Kesa, D. D. (2019). Realisasi Literasi Keuangan Masyarakat dan Kearifan Lokal: Studi Kasus Inklusi Keuangan di Desa Teluk Jambe, Karawang, Jawa Barat. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(2).
- Kotler, P., Keller, K. L., Ang, S. H., Tan, C. T., & Leong, S. M. (2018). *Marketing management: an Asian perspective*. Pearson London.
- Kurniawan, A., Haspari, Y., & Ichi, I. (2018). Pengaruh Pengetahuan (Knowledge), Keyakinan (Confidence), Keterampilan (Skill) dan Religiusitas Intrinsik tentang Perbankan Syariah terhadap Keputusan Pengambilan Kredit. *Jurnal Akuntansi Dan Governance Andalas*, 1(2), 95-128.
- Mas'Ud, F. (2004). Survei diagnosis organisasional konsep dan aplikasi. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Mauliddiyah, R. (2021). *Pengaruh Faktor Sosial Dan Faktor Pribadi Terhadap Keputusan Penggunaan E-Money.(Studi Pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Pare Tahun Ajaran 2020/2021)*. IAIN Kediri.
- Nashori, F., Mucharam, R. D., & Ru'iyah, S. (2002). Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi Islami. (No Title).
- Nurhayanto, P., & Wildan, D. (2016). Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cireundeu. *SOSIETAS*, 6(1).
- Priyatno, D. (2008). *Mandiri belajar SPSS: untuk analisis data dan uji statistik*.
- Purwa Isni. (2016). *Pengaruh Motivasi, Lingkungan Kerja Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Pt. Daya Manunggal Di Kota Salatiga)*. IAIN SALATIGA.
- Puteri, H. E., & Zuwardi, Z. (2019). Orientasi Budaya Dan Religiusitas Dalam Manajemen Kredit Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Sosial Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Benefita: Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis & Akuntansi*, 4(1), 196-209.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J.-M. (2022). *SmartPLS 4*. Oststeinbek: SmartPLS GmbH.
- SAPUTRA, R. R. (2018). *PENGARUH NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TERHADAP KEPUTUSAN PEMBERIAN KREDIT PADA MASYARAKAT MISKIN*. Universitas Mercu Buana.
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2021). Partial least squares structural equation modeling. In *Handbook of market research* (pp. 587-632). Springer.
- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2005). *Comportamiento del consumidor*. Pearson educación.
- Setiadi, K. (2019). Pengaruh Kearifan Lokal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 4(1), 126-151.
- Silahun, S. (2015). Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 377-416.
- Sitohang, U. (2013). *Pengaruh Budaya, Sosial, Pribadi Dan Psikologis Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Di PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, TBK*. UAJY.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Sumarni, M., & Soeprihanto, J. (2010). Pengantar Bisnis (dasar-dasar ekonomi perusahaan). *Edisi Ke, 5*.
- Suparya, I. K. (2020). Pengaruh metode belajar tri kaya parisudha pada pembelajaran ipa bermuatan kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis dan religiusitas siswa sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 17-28.
- Tasia, D. (2022). *Pengaruh Kualitas Produk Dan Promosi Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keputusan Pembelian Pada Toko Kue Bangkit Kembang Melati Pekanbaru*. Universitas Islam

Riau.

Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah: konsep, strategi, dan implementasi*. Pustaka Pelajar.

Zaeny, A. (2005). Transformasi sosial dan gerakan Islam di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 153-165.